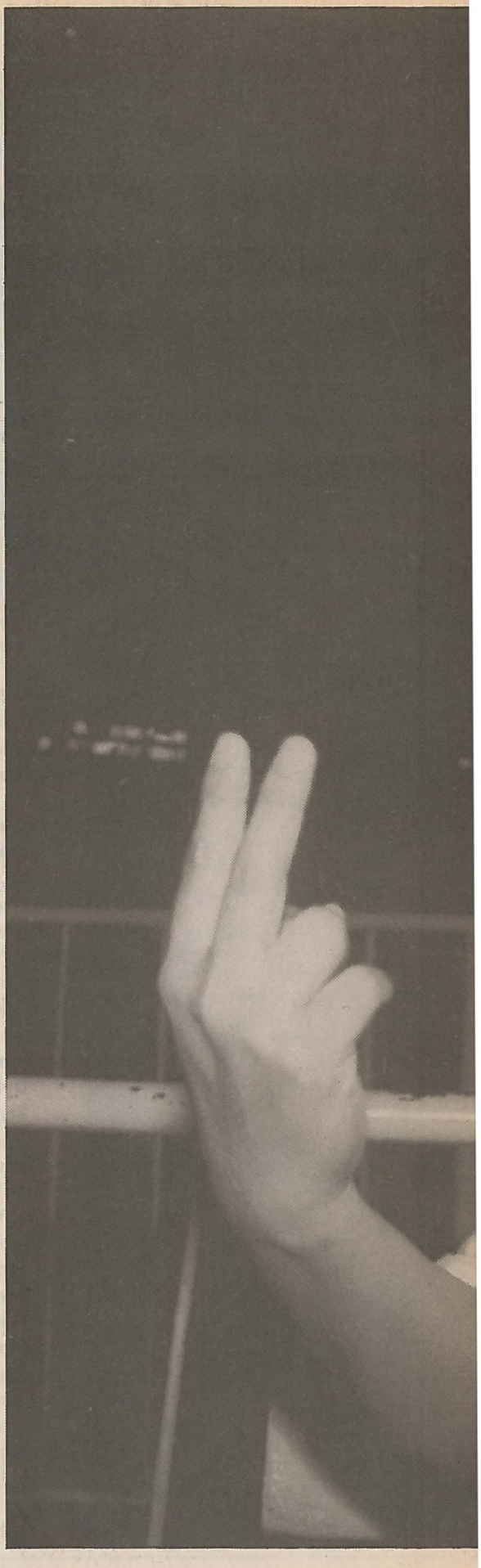
SEBAGIAN KEHIDUPAN

DEDE OETOMO

GAY? "SAYA NGGAK PERCAYA ITU KODRAT!"

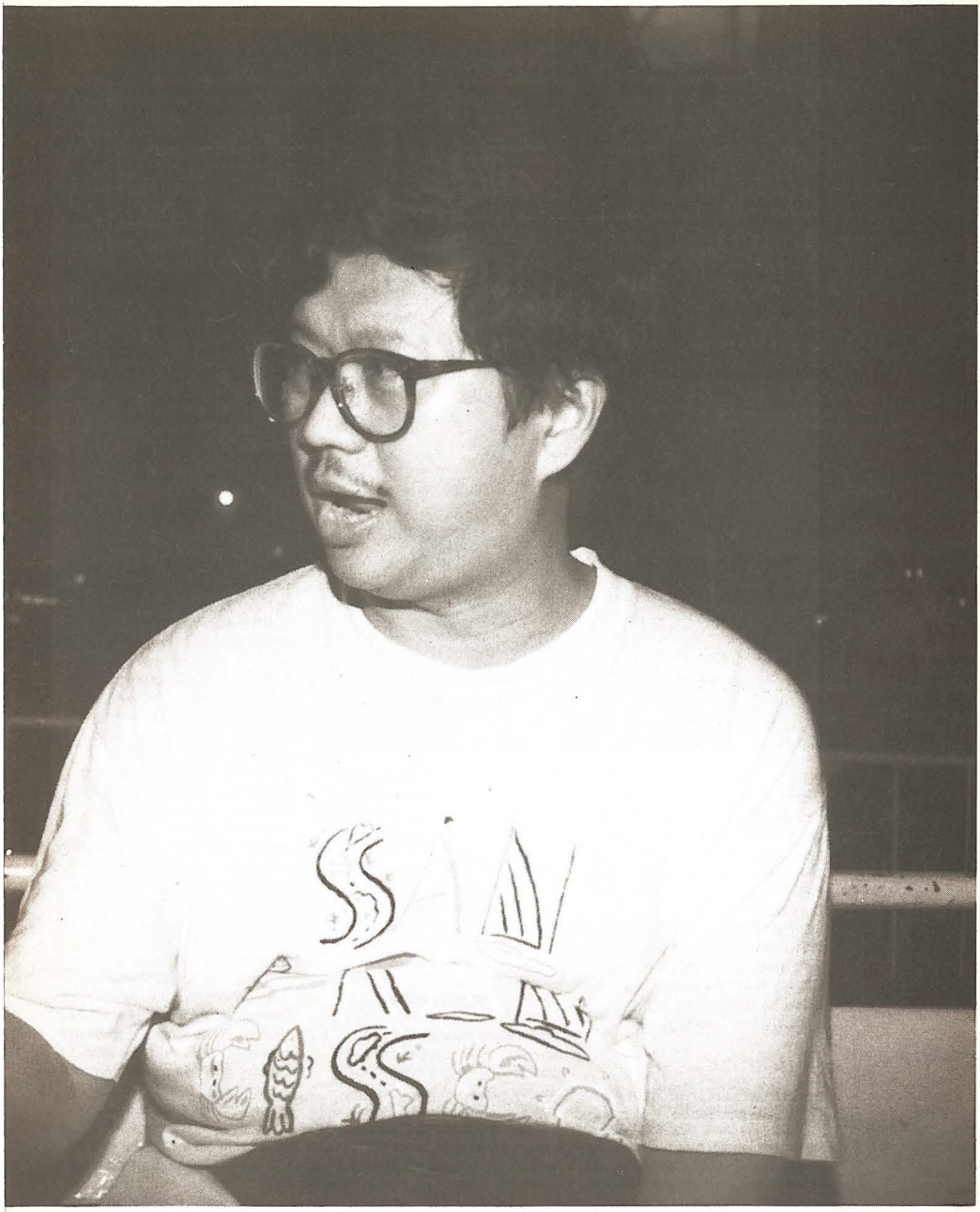


Menyebut nama Dede, mau tak mau orang menghubungkannya dengan dunia kaum *gay*. Sudah banyak yang ditulis tentang dirinya. Tapi, tetap saja orang selalu tertarik untuk membaca pengalaman dan pemikirannya. Menjadi seorang homoseksual, barangkali fenomena aneh bagi orang kebanyakan. Tapi tidak buat Dede. Kepada *JJ* ia mengaku sudah sedari kecil, nalurinya — kalau boleh disebut begitu — mengisyaratkan bahwa ia suka dengan kaum sejenis. Awalnya ia mengaku sempat ragu, gamang, dan terus mencari-cari, adakah yang salah dengan dirinya. Bila anak-anak pria lain pada awal masa pubertas, punya fantasi tentang wanita yang diinginkannya, mimpi Dede justru dihias dengan bayangan laki-laki dambaannya.

Ia lantas bersekolah di AS. Di sana pula ia menemukan jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya menggayut di benaknya. Ia mengaku makin percaya diri dan yakin. Dan dalam perjalanan waktu berikutnya, ia justru boleh dibilang menjadi orang pertama di Indonesia yang berani menyebut dirinya sebagai *gay*, di media massa.

Banyak yang terhenyak. Banyak juga yang memandang laki-laki 40 tahun itu dengan perasaan kurang senang. Tapi Dede jalan terus. Padahal ia adalah seorang penyandang gelar PhD dari Cornell University. Padahal pula ia seorang dosen di FISIP Universitas Airlangga, Surabaya, yang juga ketua program studi sastra. Lantas?

Menurut Dede pada awalnya memang sulit. Tapi toh lama kelamaan ia mengaku bisa diterima dan dianggap "biasa" di lingkungannya. Kepada *JJ* laki-laki yang tak mau terikat pada pelbagai dogma itu bicara — seperti biasa — blak-blakan. Berikut perbincangan dengannya — ditemani pula oleh Rudy pasangan hidupnya — yang disarikan dari 2 kali wawancara, pada akhir tahun 1992 dan 16 Mei lalu:



YUSUF MUJI RAHARJO/JJ

Saya menjungkir-balikkan masyarakat dengan tidur sama laki-laki. Bayangkan kalau saya nanti jadi dekan, siapa ketua Darma Wanitanya.

DOK.PRIBADI



DEDE Oetomo lahir di Pasuruan, 6 Desember 1953. Anak sulung dari 4 bersaudara pasangan Yudo Oetomo dan Betty Juniati. Menyelesaikan pendidikannnya di Cornell University pada tahun 1984 dan meraih gelar PhD. Pengagum Arief Budiman, Gus Dur dan ibu Kartini ini menyayangkan *gay* dari kalangan intelektual di negara ini tidak ada yang berani menampilkan diri. "Tulang punggung gerakan *gay* Indonesia justru golongan nonintelektual," sesalnya.

Di kalangan *gay*, Anda tampaknya sudah seperti *Godfather*

Ya, ada yang minta doa restu. Ada yang cium tangan. Dalam sistem masyarakat yang kayak gitu, termasuk dalam sistem *meaning*, kita ditelan oleh sistem *meaning* itu. Kita berusaha bertahan sehingga saya *nggak* akan enjoy *godfathership* itu. Misalnya dalam suatu pertemuan kalau *mike*-nya *nggak* ada, saya katakan akan saya raih sendiri. Orang-orang pada ketawa. Saya bilang ini gaya LSM. Kalau saya gayanya Godfather, saya akan marah-marah. Anak-anak itu memang hormat tapi masih berani. Kalau sedang berembuk memegang tangan saya.

Bagaimana Anda membedakan *gay* dan homoseks, definisi yang pasti bagaimana?

Begini: kalau homoseks *thok*. Ada kecenderungan perbuatan homoseks atau *homosexual act*, *nggak* perduli dia *gay* atau *nggak*, homoseks atau *nggak*. Pokoknya seorang laki-laki dengan laki-laki, seorang perempuan dengan perempuan, itu sudah perbuatan. Khusus untuk konteks Indonesia, definisi ini jadi agak kabur dan ruwet, karena kita harus memasukkan teman-teman kita: banci. Seorang laki-laki yang senang sama banci dan kemudian berbuat dengan banci, itu namanya apa? Teknis sebetulnya homoseks, terutama kalau bancinya belum operasi.

"SIFAT homoseks itu begini: kalau misalnya saya melihat seorang laki-laki dan kemudian kepingin memiliki dia, ingin tidur dengan dia. Senang lihat gambar laki-laki, kalau saya lihat iklan yang laki-lakinya manis-manis atau badannya bagus gitu, itu artinya saya punya dorongan homoseks. Tapi banyak orang yang punya dorongan seperti itu tidak berbuat apa-apa.

Tapi ada orang yang mempunyai dorongan homoseks tapi dia tidak berangkat sebagai homoseks.

Ya, *he doesn't identify himself as homosexual*. Tidak mengidentifikasikan diri sebagai homoseks. Ini satu jenis. Teman-teman kita *cowok-cowok* yang *digituin* sama banci itu, apa ya? Dia *nggak* punya nama. Gemblakan itu. Coba bilang sama warok: "Anda itu homoseks ya?" Pasti marah dan menjawab "Bukan, itu hanya ada di kota-kota." Jadi buat mereka, kegiatan itu bukan homoseks. Cuma kita sebagai ahli, bisa mengatakan perbuatan mereka perbuatan homoseksual dan mereka punya dorongan homoseks. Hanya tidak mengidentifikasi sebagai homoseks.

Sedangkan istilah *gay* itu sendiri kapan timbulnya?

Gay, sudah merupakan hasil dari gerakan sejak 1969. Istilah itu mulai hidup sejak tahun itu. Jadi ada pandangan politiknya. Mengutip pendapat Kirk Millet, bahwa kehidupan pribadi saya adalah bagian dari kehidupan politik saya. Bahwa saya tidur dengan seorang laki-laki, ini protes saya terhadap masyarakat. Saya menjungkirbalikkan masyarakat dengan tidur sama laki-laki. Bayangkan kalau saya nanti jadi dekan, siapa ketua Darma Wanitanya. Bingung kan? Jadi saya sudah berontak pada negara sebetulnya. Dan ini perilaku subversif sebetulnya. Tapi betul, Kirk Millet memang menyebutkan, *the first now is the political*. Nah *gay* itu, itu. Ada kebanggaan, penerimaan dan menganggap ini hak saya, mengingat bahwa homoseksualitas itu biasa-biasa saja dan seterusnya dan seterusnya.

Kalau banci?

Agak lain sedikit memang. Dan ini

tampaknya khas. Saya sering dikritik dalam hal ini. Antara cara berpikir saya yang Yunani Barat itu dengan tradisi di sini, yang lain lagi ceritanya. Jadi kalau Anda mewawancarai banci misalnya, itu agak lain. Mereka cenderung lebih akomodatif terhadap situasi politik di sini.

Maksudnya?

Begini contohnya. Dari dulu itu persatuan waria harus ditunjang oleh Pemda. Kita *nggak* pernah. Kita *nggak* mau. Bukan Pemda bermaksud mengakui eksistensi mereka, tapi karena Pemda mau membina dan mengontrol mereka. Jadi itu bagian dari usaha rezim untuk mengontrol elemen-elemen yang tidak dikehendaki. Nah repotnya dengan homoseks, karena mereka tidak kentara. Jadi lain.

Tapi kaum banci justru menuding homo itu orang yang malu-malu. Sedangkan banci lebih berani tampil?

Ya memang, memang. Bencong berani tampil. Tapi *nggak* terlalu jauh. Karena isi kepalanya. Mereka *nggak* pendidikan. Contohnya, PDI DKI pernah untuk *rame-rame* memunculkan calon banci. Tapi DPP PDI berhasil memasukkan seorang homo ke DPR. Cukup menggelikan juga.

Kalau Anda jadi dekan jelas tidak ada ketua Dharma Wanitanya. Padahal tuntutan sebagian masyarakat kan sebaliknya, Anda menderita *nggak* dalam situasi seperti itu?

Ya *nggak*. Saya justru senang.

Tapi bila masyarakat menuntut demikian?

Ya saya *nggak* akan menuruti *dong*. Karena itu konsekuensi intelektual dari semua teori yang saya pelajari, terutama teori-teori sosial. Seorang ilmuwan sosial harus seorang pemberontak. Tidak ada jalan tengahnya. Menurut saya, seorang ilmuwan sosial yang tidak memberontak dalam kehidupan pribadinya, kurang ya. Teori seperti ini muncul dari Habermass dan Michel Foucault. Foucault — dia sendiri *gay* — sangat pos-strukturalis, bacaannya komik Asterix. Jadi aneh orangnya. Mereka ini pernah bilang, seorang ilmuwan sosial harus selalu marjinal di masyarakat. *I'm the social science in his living*.

Artinya Anda termasuk pemberontak?

Ya pemberontak dalam artian kritis. Kritis terhadap segala sesuatu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tentu saja pos-strukturalisme, Foucaudian, sosiologi aliran Frankfurt, yang mewarnai cara berpikir saya.

Apakah itu bukan karena Anda mencari pembenaran?

Ndak, ndak. Saya kira *pure* ya. Saya sering membayangkan, kalau saya *nggak* ke Cornell, jadi orang kayak apa ya saya? Saya *nggak* bisa *mbayangkan* lagi, karena perjalanan intelektual saya sudah terlalu jauh.

Oke, dalam dunia intelektual Anda sudah tampil. Tapi apakah Anda juga akan berusaha agar perkawinan antar *gay* juga diakui oleh pemerintah sebagaimana perkawinan pria-wanita?

Saya pernah ditanya hal sejenis ini pada 1989. Saya bilang, saat ini saya tidak melihat ada cukup orang yang bisa saya ajak meninjau. Saya baru akan bereksperimen. Dengan mencoba mengadakan Jalan Gembira AIDS. Ini untuk pertama kalinya, anak-anak *gay* — setidaknya homoseks, akan berbaris dengan nama Gaya Nusantara. Ini salah satu cara. Tapi kalau saya langsung sekarang ke Departemen Agama atau Departemen Kehakiman atau Mahkamah Agung, akan lucu.

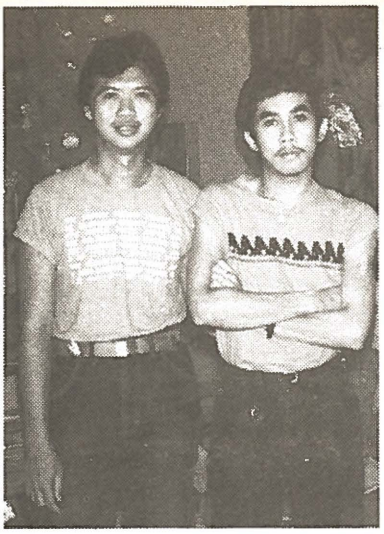
Karena tidak ada pendukungnya?

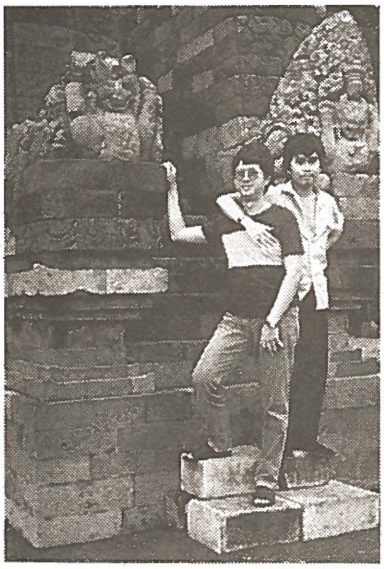
Ya, karena yang minta mungkin cuma Rudy sama saya. Lucu kan kalau saya *nggak* punya dukungan. Dukungan implisit pasti ada. Tapi saya ingin kalau ke DPR, saya bisa ajak paling *nggak* 100 orang *gay*. Kalau yang saya lihat, di kalangan *gay* yang intelektual sudah ada keinginan ke situ sebetulnya. Tapi kembali mereka masih ragu-ragu. Mereka pasti bilang: "Iya, Si Dede sudah PhD. Unair mau *ngeluarin* juga sayang. Coba dia cuma Drs biasa atau S1."

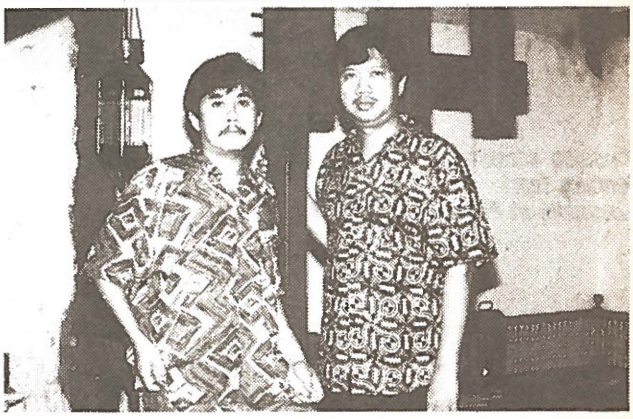
Benarkah homoseks itu bawaan sejak lahir? Karena banyak anak muda yang masuk ke dunia mode, tadinya bukan homoseks, kemudian menjadi homoseks

Ini masalah korelasi. Mana dulu, mode dulu jadi homo atau sebaliknya? Masalahnya adalah persentase. Persentase anak-anak yang di *fashion* itu tinggi sekali. Tapi harus ingat *range* antara heteroseks dan homoseks itu kan *nggak* homo atau hetero *tok*. Kan ada kombinasi-kombinasi? Skala Kinsey. Saya itu Kinsey 6, artinya eksklusif dari pengalaman saya dan dari selera saya, memang senang sama *cowok*. Tapi ada yang Kinsey 5, artinya sekali-sekali pernah pengalaman sama perempuan. Yang Kinsey 4 , agak lebih sering sama perempuannya.

Lantas perjuangan Anda untuk memproklamirkan diri sebagai *gay* itu pada awalnya merasa berat?





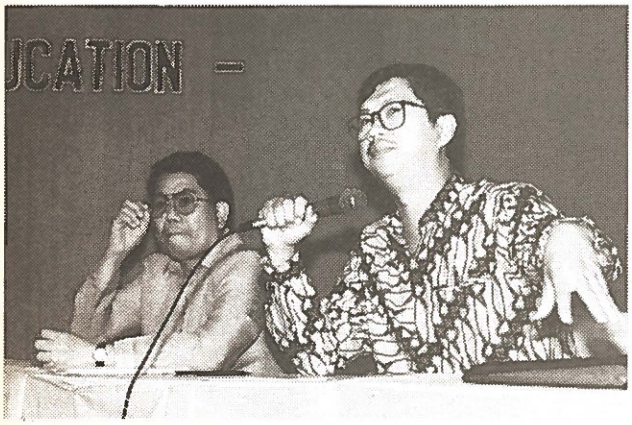


Berbagai pose dengan pasangan abadinya.

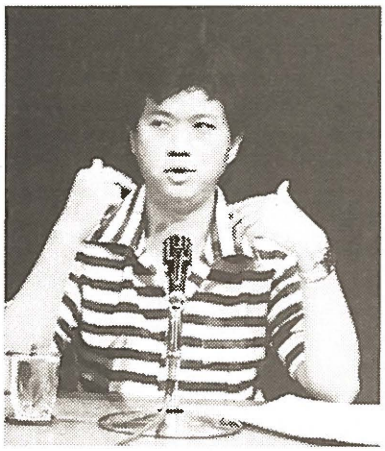
Pada awalnya agak berat dikit, tapi setelah dilihat dari sekarang ya *nggak* terlalu. Ya, dulu memang berat. Akhir 79/80, saya memutuskan secara konseptual ideologis untuk, ya udah, saya orang *gay*. Tapi belum berpolitik. Cuma untuk diri sendiri gitu. Sementara itu saya beritahu beberapa teman. Waktu itu saya aktif di majalah *Anda*. Saya tertarik untuk menulis bagaimana pengalaman saya jadi terbuka. Kira-kira Juli 1980 terbit. Dari

DOK.PRIBADI





Sebagai salah satu pembicara di seminar.



Sewaktu ceramah tentang Teori Linguistik di PPIA.

situ, saya dapat kira-kira 15 surat dari berbagai tempat di Indonesia.

Faktor pendukung lain?

Saya bertemu dengan 2 alumni Cornell — sekarang sudah meninggal. Mereka ini pencetus persatuan alumni Cornell yang *gay*. Istilahnya Cugala (Cornell University *Gay* and Lesbian Lambda Association). Mereka bilang, kamu daripada menjauh-jauh gitu, dihubungkan saja. Membentuk kelompok di daerahnya. Ide itu mulai saya kerjakan, tahun 1981. Realisasinya sampai Maret 82.

Kabarnya Anda gemetaran saat pertama kali memproklamirkan diri?

Oh *enggak*. Orang Cornell yang gemetaran. Saya takut dipetrus, waktu itu kan zaman petrus. Saya *nggak* sadar, tapi orang Cornell yang bilang juga gengsi. Anak Cornell kan *nggak* boleh ditakut-takutin. Harus berani. Jadi mereka ribut. Cuma saya sendiri *nggak* pernah ada ketakutan.

Pada tahap paling awal?

Pada tahun 1974. Tapi ketakutan itu bersifat pribadi. Kekhawatiran gitu. Ih gimana, ih gimana. Panas dingin gitu ya. Tapi sesudah itu lewat, lalu muncul kekhawatiran, diterima apa *nggak* sama teman-teman — sampai tahun 1979. Tahun itu saya punya keuntungan, saya memutuskan untuk benar-benar vakum. Lagipula teman-teman waktu itu sedang liburan. Padahal kampus di Amerika, kalau lagi liburan benar-benar *nggak* ada orang. Jadi yang ada cuma saya sama buku. Dialog saya adalah dengan buku perpustakaan. Kebetulan waktu itu saya banyak kerja di perpustakaan. Fotokopi dokumen-dokumen G-30-S. Pengadilan Sudisman gitu-gitulah. Itu juga yang memanggil saya untuk akhirnya masuk kebagian perpustakaan yang satu setengah tahun sebelumnya *nggak* berani saya masuki.

Tanpa takut risikonya

Nekad aja. Setelah itu, saya mulai berani mengeluarkan buku dari perpustakaan dengan risiko *diapain* gitu. Tapi *nggak* apa-apa, biasa-biasa saja. Saya mulai berani ke grup *gay* yang ada di kampus. Awalnya juga lewat-lewat. Semua orang akan melewati proses itu kalau di-*coming-out*. Tapi itu bukan ketakutan. Cuma, kayaknya kekhawatiran saja tidak diterima orang. Jadi, begitu saya sudah makin yakin, ya sudah.

"DENGAN Rudy Mustapha, kami sangat cocok sebagai sahabat. Saya sering merindukannya walaupun tidak bertemu selama beberapa jam saja. Dalam menerapkan *safe sex* saya menghindari *sex anal* secara total. Untuk ukuran homo di Indonesia, hidup saya sudah mewah sekali. Punya pasangan tetap, bisa bikin rumah tangga dan memiliki *income* lumayan meski bukan konglomerat."

Konon dulu Anda sempat gemetaran hanya untuk membaca buku tentang homoseksualitas?

Betul. Kalau itu disebut sebagai ketakutan kekhawatiran memang benar, pada awalnya. Ketakutannya, kalau ketahuan *gay* atau homoseksual itu *gimana gitu lho* — apakah kawan-kawan akan menerima, nanti dianggap aneh atau *nggak*. Ya itu semasa masih di Cornell. Tapi sebelumnya, di toko buku Indira sini, saya sudah berani beli *kok*, buku *Homosexual Behaviour Among Gays*. Itu buku saya yang pertama yang saya baca habis-habisan semalam suntuk. Saya jadi makin yakin dan mulai berani. Buku itu saya bawa ke mana-mana. Tapi saya tetap masih beda dengan sekarang. Saya *nggak* berani jawab kalau ditanya.

Lantas apa motivasi Anda membuka diri?

Pertama karena *kepepet*. Pada 1979, selain saya capek berpura-pura, ada motivasi kejujuran intelektual. Cuma masih remang-remang kejujuran intelektualnya. Itu terjadi setelah saya banyak membaca teori ilmu sosial dan makin mendalami prinsip-prinsip ilmiah. Begitu mengajar mulai terasakan itu, karena saya kan sering bikin *statement* kalau mengajar. Misalnya dalam metode penelitian: kita harus jujur, kita jaga integritas. Oh, kalau gitu saya harus jujur juga sebagai *gay*. Saya makin berani.

Bagaimana dengan norma-norma masyarakat?

Saya belajar dari para pemikir Prancis — problemnya bukan kita. Problemnya masyarakat *kok*. Mereka yang ketinggalan. Jadi, saya *nggak* menunggu mereka, sampai kapan pun masyarakat tidak akan siap, di Barat maupun Timur. Dari pandangan itu, dari bacaan dan dialog-dialog dalam kelompok *gay* yang ada di kampus, kita jadi *nggak* nunggu masyarakat. Saya bawa ke Indonesia hal yang sama. Saya bilang, ini bukan masalah Timur-Barat. Masalahnya, saya *nggak* bisa nunggu lagi. Hidup saya kalau saya hitung waktu itu, tinggal 50 tahun lagi paling panjang. Kalau ditunggu, kapan gitu. Ini kesempatan.

Anda juga melakukan dialog dengan orang lain?

Ya, saya dialog dengan orang-orang seperti Ben, Keith Foucher segala. Mereka mendukung, meskipun kritiknya tajam juga. Misalnya pada awal dialog dengan Ben pada 1982-an itu, saya dibilang tercabut dari akar. Saya kemudian belajar dengan Pak Adi Sukadana almarhum (antropolog, mantan Dekan FISIP Unair, *red*). Saya diajar mengenai akar budaya. Disuruh baca *Centhini*, baca tentang Ponorogo, Bishu di Sulawesi Selatan, baca tentang orang-orang Dayak, tentang orang-orang Asmat, segala macam. Dan saya makin yakin, bahwa kita ini seperti yang dikatakan Ariel, *pangling* terhadap kebudayaan kita sendiri. Kita dicekoki sama yang dikatakan norma

masyarakat itu palsu. Diberikan oleh guru-guru Belanda pada zaman Kartini.

Jadi menurut Anda justru nilai masyarakat sekarang ini yang keliru?

Saya mewakili *the Indonesian past* justru. Jadi kalau dibawa ke kajian Ivan Illich, Yulia membela nenek sihir, membela dukun. Dalam urusan AIDS saya sangat respek pada dukun, sinshe. Saya malah curiga pada dokter modern yang biasanya naif. Ya *kayak* gitu-gitu. Kemudian dibekali dengan mengajar sosiologi makro. Meskipun pada awalnya tidak siap, saya dipaksa untuk belajar. Dengan belajar begitu, lama-kelamaan ya terpaksa meng-*uptodate*-kan pengetahuan maupun bacaan. Dari situ, saya makin yakin lagi, yang brengsek itu masyarakat, bukan saya.

Dan penilaian Anda, masyarakat di sini bagaimana?

Sebetulnya cukup toleran, asal bukan anaknya sendiri. Kalau anaknya sendiri, ribut semua.

Kalau orangtua Anda, dulu bagaimana?

Orangtua saya, saya buat toleran. Ibu saya ajak dialog. (*Sekarang dia yang harus nurut, bukan kita yang harus nurut, kata Rudy*). Sekali-sekali orangtua juga harus berubah.

Tapi pada awalnya kan tidak?

Oh pada awalnya ya *nggak* bisa terima. Dan saya sendiri pada awalnya, karena belum banyak baca, saya pikir juga memang penyakit. Saya ke psikolog segala. Tapi makin saya baca, kok kayanya biasa-biasa saja nih. Jadi saya lantas berprinsip *be yourself* — jadilah dirimu sendiri — periksalah perasaanmu sendiri dan jangan sekali-kali menuruti ajaran siapa pun. Kita pertanyakan dulu.

Adakah masa kecil Anda yang mungkin mempengaruhi kehidupan Anda sekarang?

Masa kecil apa ya, *tau*?

Kemudian, teman-teman bisa menerima kehadiran Anda?

Ya cuma satu orang. Waktu itu kan saya masih akan berubah. Saya berusaha untuk berubah. Dia mendorong. Tapi ketika saya nyatakan pada dia, saya tidak akan berubah lagi, dia juga menerima penuh. Saya kira lebih relevan pada 1979. Kebetulan saat itu menjelang Tahun Baru. Saya merasa harus kirim kartu Natal. Sampai 150 orang yang saya kirimi. Semua dengan pengumuman, gitu. Umumnya mereka menerima. Sebagian bilang, kita sudah tahu dari dulu-dulu. Satu dua orang lantas mengundurkan diri, persahabatan putus. Karena mereka menganggap saya terlalu kasar.

Anda sudah memastikan diri tidak berubah. Lantas bagaimana dengan kodrat manusia yang kebanyakan ingin punya keturunan?

Saya *nggak* percaya itu kodrat. Dari yang saya baca dan dari pengamatan saya, saya rasa itu bukan kodrat. Itu *social construction*. Orang bisa menolak itu kok. Masalahnya sekarang begini. Ada satu penelitian dari Rob Oostrogels tentang homo dan banci di Jakarta. Menurut Rob, orang Indonesia takut pada hari tua karena *nggak* ada *social security system*. Kita kalau tua nanti, *nggak* tahu minta di mana. Pegawai negeri punya pensiun, tapi yang bukan, dari mana? Itu yang banyak menakutkan teman-teman. Saya sendiri, sejak *coming out*, *nggak* ingin punya keturunan. Bukan karena kasus saya, tapi saya melihat itu bukan kodrat wanita. Semua itu *constructed by society*.

Lantas tujuan hidup para *gay* itu apa?

Ya macam-macam. Saya kira samalah, punya satu karier, kehidupan yang menarik. Kalau pulang ada yang bisa *diceritain* bagaimana di kantor. Tapi kalau yang *diceritain* itu *nggak* ngerti-ngerti, ya lama-lama *nggak* cocok.

Itu semua nantinya untuk siapa?

Wah belum kepikir.

Mungkin Anda pernah mengalami kesulitan identifikasi pada masa lalu?

Hipotesis itu memang pernah diajukan orang, tapi *nggak* pernah terbukti. Jadi saya *nggak* pernah tahu. Artinya, orang kadang-kadang mengatakan, dulu bapaknya kurang akrab, ibunya dominan begitu. Siapa keluarga di sini yang akrab sama bapaknya kalau anak laki? Nanti semua orang berpikir univariat gimana? Kan multivariat sebetulnya penyebab-penyebab begini.

Anda pernah mengatakan pembedaan peranan Anda dan Rudy sebagai suami atau istri merupakan cerminan kemiskinan heteroseks. Maksudnya bagaimana?

Saya termasuk ilmuwan sosial yang feminis. Saya melihat pembagian suami-istri dengan *role*-nya masing-masing itu terlalu kaku. *Nggak* sehat itu. Banyak penelitian menunjukkan *role* yang harus diperankan perempuan harus menurut, hanya di rumah, itu berat *lho*. Bayangin orang harus minta uang terus. Dari mulai kecil sampai tua itu selalu minta uang, *nggak* pernah menghasilkan sendiri. Ya saya yakin, orang yang jadi ibu rumah tangga itu juga kerja. Tapi kerja itu kan *nggak* dibayar, padahal upah itu kan tanda penghargaan sebetulnya. Laki-laki pun sebenarnya tertindas oleh peran-peran yang seperti itu. Laki-laki yang harus *macho*, harus bisa sport, kalau bapak-bapak se-RT pergi ke Tretes (lokasi wisata di Jatim, *red*) harus ikut — padahal *nggak seneng* — kan repot? Makanya kami, di

Saya makin yakin, bahwa kita ini seperti yang dikatakan Ariel, *pangling* terhadap kebudayaan kita sendiri. Kita dicekoki sama yang dikatakan norma masyarakat itu palsu.



DOK.PRIBADI

Mengikuti Konferensi Internasional* Gay *di Wina tahun 1983.

Sebagai mahasiswa Universitas Cornell.

DOK. PRIBADI



Nampang di airport sewaktu penelitian di Universitas Cornell.



Di Komputer saya ada berapa jumlah nama dan alamat, saat ini dari Lhokse-mauwe sampai Merauke ada 1.100. Ini baru saya kumpulkan mulai Januari 1992.

perkumpulan ini, *nggak* ada ketentuan harus ikut semua. Kami *nggak* totaliter.

Berarti *nggak* bisa diketahui jumlahnya dari seluruh Indonesia?

Ndak tahu. Kalau Anda mau tanya di komputer saya ada berapa jumlah nama dan alamat, saat ini dari Lhoksemauwe sampai Merauke ada 1.100. Ini baru saya kumpulkan mulai Januari 1992. Yang lain-lainnya dulu *nggak* pernah saya kumpulkan. Kalau *nggak* salah saya pernah nulis 10 ribu. Itu *gay* dan homoseks Indonesia yang pernah menghubungi saya sejak 1980, ketika saya mulai membuka pintu. (*Dede lantas menyebut beberapa tokoh yang gay* di Jatim juga Jakarta yang tidak mau terbuka dalam suatu wawancara dengan media massa; *red*) Mereka merasa, "Ini kan kehidupan pribadi saya, kenapa harus dipolitikkan, kenapa saya harus dipenjarakan?,", segala macam gitu. Saya bilang, "Iya sekarang kamu lagi enak. Kalau suatu saat nanti tiba-tiba ada operasi, ada penindasan, *gay ditangkepin* kaya di Singapura suatu saat dulu, siapa yang mau bantu?

"Di negara ini tidak ada lembaga yang mau membantu kegiatan kaum *gay*. Bahkan sampai sekarang LBH juga *diem-diem* aja. Saya sudah beberapa kali *ingetin* LBH juga, ya. Orang-orang kiri *nggak* seneng sama kegiatan *gay* yang katanya borjuis. Orang kanan *nggak* senang *gay*, *nggak* punya dosa. Repot orang *gay* ini. Tapi saya melihat, bahwa sebagai *gay* saya agak terselamatkan dari segala macam yang terlalu radikal-radikal. Dan saya tahu benar, teman saya adalah teman saya benar. Yang benci sama saya juga menekan sekali."

Semua pihak tidak menerima, Anda menderita *nggak*?

Endak. Karena saya sudah melewati tahap harus merasa diterima sana-sini ya. Saya *nggak* dianggap kiri ya biar saja. Tapi mudah-mudahan juga *nggak* dianggap kanan, hahaha! Saya kan sudah bilang, politik *gay* sebenarnya agak lebih kiri daripada kanan. Artinya lebih memihak mereka yang tertindas, lebih memperhatikan kemiskinan.

Anda merasakan adanya diskriminasi terhadap kaum *gay* Indonesia?

Ada secara konseptual. Karena orang di Indonesia *nggak* bisa terbuka, kalau berhubungan dengan pekerjaan agak takut-takut — karena orang heteroseks bisa pamer istri atau suaminya, meski tidak semua berani. Tapi sebetulnya sebagian juga terpulang pada *gay*-nya sendiri. Saya melihat Indonesia sebagai suatu masyarakat, yang sebetulnya agak terbuka dalam hal itu. Kalau dikonfrontir benar, biasanya mereka ini setelah kita kenal dan bisa ngomong, ya orang menerima *kok* pada dasarnya.

Pasangan Anda mengalami kesulitan di tempat kerjanya?

Rudy malah *nggak* ada masalah sama sekali di tempat kerjanya. Memang dia pernah dipanggil wakil direkturnya, wakil kepala cabang. Tapi dia jawab: "*Lho* saya ada problem *nggak?* Ini perusahaan asuransi atau perusahaan moral? Kalau perusahaan asuransi kan yang penting pekerjaan saya beres?"

Anda bisa diterima di lingkungan FISIP, coba fakultas lain, apakah akan demikian perkembangannya?

(*Dede tertawa*) Di situ, meskipun ada kebencian-kebencian tertentu dengan fakultas yang satu itu, tapi sebetulnya hubungan saya cukup sehat dengan fakultas itu. Banyak yang benci, tapi ya benci gaya Jawa, *ndak* terus terang.

Anda kan dikenal sebagai pakar sosiolinguistik. Adakah kaitannya dengan masalah *gay* yang Anda geluti selama ini?

Secara langsung *nggak* ada. Tapi dari segi ilmu sosialnya, saya anggap aktivisme saya di bidang AIDS dan *gay* itu masih fraksis dari apa yang saya pelajari. Paling dari linguistik



saya mempelajari perbedaan pemaknaan dari satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Selain merasakan adanya diskriminasi secara konseptual, adakah diskriminasi lain yang terasakan?

Ya di beberapa tempat atau kampung, anak yang terlalu genit kadang-kadang juga dilecehkan. Pasti ada. Mula-mula tetangga agak ragu ngomong sama kita.

Menghadapi masalah yang seperti itu bagaimana?

Oh saya sudah agak kebal. Dan saya berusaha biasa-biasa saja. Tetap menyapa. Tapi PKK ya *ndak* ada.

Situasi tidak ada wanita itu menyulitkan *nggak?*

Kesulitan apa? Nggak jadi masalah kita nggak bisa ikut PKK. Dharma Wanita saya *nggak* usah bayar iuran lagi. Kadang malah saya dapat *door prize* kalau diundang Dharma Wanita sebagai dosen.

Berarti masih banyak lagi yang harus diperjuangkan sebagai seorang *gay?*

Saya kira ya, artinya dari diri sendiri untuk terbuka. Mulai dari situ aja. (*Gay Indonesia, 99% tertutup semua, sela Rudy*)

Tapi satu film Indonesia tentang *gay* kan pernah dibuat?

Ya, *Istana Kecantikan*. Kapan berikutnya? *Ndak* harus film *gay* yang eksklusif. Karena kalau eksklusif biasanya membosankan. Film yang bagus, tapi ada elemen *gay*-nya tidak harus ditutupi. Tapi tidak harus dibuka-buka juga. Biasa saja. Kapan ada pakar sejarah kita membuka (Dede menyebut satu nama, *red*), raja-raja Jawa yang *gay*? Dugaan saya ada. (Dede menyebut 2 raja yang pernah memerintah di Jawa dan terkenal. Ia juga menduga keras, seorang raja Majapahit terkenal juga mengenal laki-laki).

Di AS, *gay* dan homoseksual bisa dijadikan isyu politik, di Indonesia mungkin *nggak?*

Justru nggak. Kita lihat beberapa pejabat kita *gay* juga. Tapi karena memang belum diperpolitikkan. Mau jadi isyu politik bagaimana ya? Sebetulnya secara *nggak* langsung ya, anak-anak kita di sini waktu pemilu milih PDI, karena (*Ia menyebut 2 tokoh pemuda di PDI*). Jadi banyak anak *gay* — yang muda-muda dan agak terbuka karena sudah berani masuk rumah ini — milih PDI. Jadi mulai ada-lah. Cuma sampai kayak di AS, belum. Tapi AS sendiri juga baru berubah, artinya itu yang pertama.

Jadi anak laki-laki yang ke sini, menurut Anda menunjukkan mereka sudah terbuka sebagai *gay*?

Sedikit. Pertemuan terakhir 4 Oktober lalu ada yang mengikuti dari mobil.

Di pertemuan itu apa kegiatannya?

Macam-macam. Ada karaoke, merayakan ulang tahun teman, nonton film bersama. Bukan porno ya, film cerita. Pendidikan AIDS, belajar memasang kondom yang tepat, tes darah.

Melihat itu, tampaknya antisipasi terhadap AIDS atau ketakutan, begitu kuat?

Salahnya pers sendiri kok. Mulai dari Amerika sampai sini, semua bilang penyakit homo pertama. Ya sudah, orang kayak kita ketakutan semua. Tes semua, hati-hati semua.

Sampai sekarang hasilnya dari kalangan homo negatif semua di Surabaya?

Dari kalangan *gay* yang *ngumpul* di sekitar kami, ya. *Nggak* tahu yang lain-lainnya.

Di setiap pertemuan yang datang berapa orang?

Paling banyak pernah 75 orang. Tapi umumnya 40 orang. Di Jakarta pernah sampai 100, tapi akhirnya *nggak* bagus, kebanyakan. Kayak rapat raksasa. Setiap minggu pertama. Jadi tidak perlu mengundang lagi. Semua orang tahu. Lumayan, 30% orang baru, biasanya. Paling jauh dari Banyuwangi. Kasihan juga kadang-kadang. Mereka ini berangkat malam, sampai sini pagi.

Yang sering ngumpul di sini, kebanyakan pekerjaannya apa?

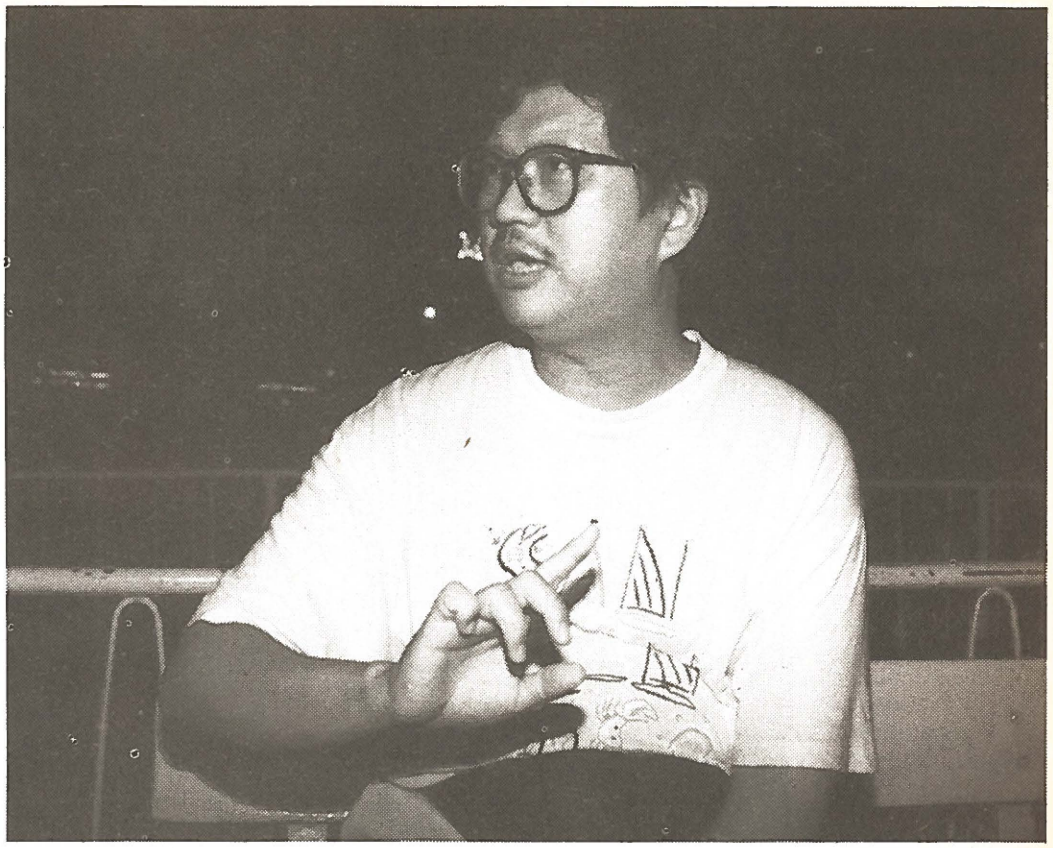
Hampir separuh dari yang kumpul di Surabaya ini pekerjaannya akuntan. *Sebutin* itu, saya kira belum diketahui. Tapi itu bukan di Amerika. Di sana yang banyak *gay* itu arsitek, pedagang barang antik, *fashion* juga. Di sini salon ada beberapa. (*"Tapi yang di salon agak anti sama kita. Barangkali karena penampilannya boleh," kata Rudy*) Iya, kalau kita kan klomprot-klomprot. (*"Enggak, soalnya kita ini suka buka-buka, orang-orang salon jadi takut," sela seorang tamu muda Dede dan Rudy*) Saya sudah nulis tentang salon itu. Kalau ada cowok di salon, ya praktis *gay*-lah. Atau, paling *nggak* homoseks.

Kenapa sih, gaya ngomong segala jadi kebanci-bancian, genit begitu?

Karena apa ya. Karena kami, paling tidak saya, kenapa harus membatasi cara saya ngomong, cara saya duduk atau bergerak? Ini konsekuensi dari keseluruhan cara berpikir itu. Jelas kalau di JRP saya *nggak* lulus. Ya, *ya opo yo*? Ya memang begitulah.

Kenapa harus begitu?

Lifestyle, gaya hidup. Tapi ada juga *kok* yang *macho* benar-benar. Tony



YUSUF MUJI RAHARJO/ JJ



YUSUF MUJI RAHARJO/JJ

Bersama *kelompok* gay Surabaya.

Kenapa harus membatasi cara saya ngomong, cara saya duduk atau bergerak? Ini konsekuensi dari keseluruhan cara berpikir itu. Jelas kalau di JRP saya *nggak* lulus.

Curtis, apa kurang *macho*? Ya, manusia memang punya gaya sendiri-sendiri. Dan kita *nggak* usah ikut campur.

Kalau Majalah *Gaya Nusantara* mulai dari tahun?

Tahun 1987. Sebelum itu *Lambda Indonesia* dari 1982 sampai secara oraganisasi 1987. Cuma majalahnya hanya sampai 1984.

Sampai usia berapa Anda dipengaruhi budaya Cina?

Masih terus ya, sampai sekarang saya masih kontak sama ibu saya sih. Orang peranakan itu kan kombinasi antara Jawa, Cina dan Barat sebetulnya. Atau kalau mau diungkapkan secara sinis: *Cino wurung, Jawa durung, Landa nanggung*, itulah saya. Jadi saya punya 3 topeng. Kalau di muka rektor, saya jadi orang Jawa. Di muka *chinese-chinese* ya saya bisa jadi *Chinese* kalau perlu. Kalau di orang Amerika, Amerikanya tak pasang. Jadi kaya bunglon benar.

Saudara Anda yang lain, ada yang *gay*?

Nggak ada. Itu pasti.

Semua laki atau bagaimana?

Dua laki, satu perempuan. Di Unair itu yang paling menerima saya malah orang-orang sastra *lho*. Cenderung ibu-ibu itu bisa menerima saya.

Kalau nonton, Anda senang nonton film jenis apa?

Drama, sejarah, epos.

Olahraga?

Sangat tidak senang. Paling-paling bersepeda.

Zaman kecil dulu, apa cita-cita Anda?

Pernah *pengen* jadi pastor. Saya, oleh Ben Anderson guru saya, pernah dikritik punya sifat misionaris.

Kenapa begitu?

Saya kalau punya ide, berusaha untuk mempengaruhi orang supaya *salesman idea*-lah kalau mau juga. Kata orang sih saya pintar jual ide. Saya *nggak tau, bener* atau *nggak*.

Masakan favorit?

Saya suka masakan Italia.

Kalau masak, Anda suka?

Saat ini saya *nggak*. Dulu pernah. (*Terlalu sibuk, kata Rudy*)

Sudah berapa lama Anda berpasangan dengan Rudy?

13 November 1982, sudah 10 tahun. Kita menghitungnya dari pertemuan pertama.

Selalu dirayakan?

Kadang-kadang, kalau saya punya uang.

Di mana ketemunya?

Di pesta ulangtahun teman. (*Saat itu Dede sedang pulang ke Indonesia mengurus penelitian untuk PhD-nya, menurut Rudy*)

Kenapa ada bahasa khusus di antara kaum *gay*?

Kadang-kadang supaya ngomong agak terbuka. Jadi di bis kota bisa ngomong: *"Aduh tepong nek itu lekong."* Tahu artinya? Cakep tuh laki. Eh awas dia kucing. Artinya bayaran. Jeruk artinya *meras*.

Pengarang novel, yang Anda suka?

Dulu Karl May. Penulis Indonesia saya senang Umar Khayam, Romo Mangun dan Pram. Dulu saya juga suka Rendra, tapi akhir-akhir ini tidak.

Apa obsesi Anda yang belum kesampaian?

Makin banyak kelompok-kelompok di tempat-tempat lain yang efektif. Pendidikan AIDS yang lebih sistematik dan efektif. Juga menerbitkan buku-buku. *Nggak* hanya buku-buku seri. Misalnya buku pedoman untuk orang yang baru datang pertama kali ke sini. Kasih buku itu. Buku itu menjelaskan semuanya. Mulai dari bagaimana mengaku sama orangtua, untung ruginya terbuka atau tidak. Semacam buku pegangan, *gay manual*. Atau *handbook*-lah. Seperti satu buku dari Inggris, *How to be a happy homosexual*. Kurang lebih kayak begitulah.■

Percakapan dengan
UTIEK MOECHTAR
BAMBANG ANDRIAS
HERU HENDRATMOKO

© copyright by *Jakarta Jakarta*